

ANALYSIS OF GRAMSCI'S HEGEMONY THEORY IN THE SHORT STORY "ROBOHNYA SURAU KAMI" BY AA NAVIS

Mhd Alfin Rangkuti¹, Muhammad Fichri Septiandy², Jeihan Fitrah Wardanah³, Puriandari Angkat⁴, Widia Astuti⁵.

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, Medan, Indonesia.

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, Medan, Indonesia.

^{xx} Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara, Medan, Indonesia.

E-mail: alfin0314222044@uinsu.ac.id, muhammad0314221005@uinsu.ac.id,
jeihan0314222046@uinsu.ac.id, puriandari0314223027@uinsu.ac.id, widia0314222040@uinsu.ac.id.

ABSTRACT

The short story "Robohnya Surau Kami" by A.A. Navis describes the story of a surau keeper known as Grandpa, as well as how social changes and shifts in religious values affect people's lives. Using the framework of Antonio Gramsci's theory of hegemony, this analysis examines three main elements: ideology, culture and beliefs contained in the story. This short story shows how a strong religious ideology is the basis for Grandpa in living his life, but at the same time, this ideology is also challenged by the social realities faced by the surrounding community. Cultural shifts can be seen through changes in people's attitudes towards the surau and Grandfather, as well as the emergence of figures such as Ajo Sidi who bring new, critical perspectives.

Keywords: Hegemony, Antonio Gramsci, Ideology, Culture, Belief.

ANALISIS TEORI HEGEMONI GRAMSCI DALAM CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA AA NAVIS

ABSTRAK

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis menggambarkan kisah tentang seorang penjaga surau yang dikenal sebagai Kakek, serta bagaimana perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai keagamaan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, analisis ini mengkaji tiga elemen utama: ideologi, budaya, dan kepercayaan yang terdapat dalam cerita tersebut. Cerpen ini menunjukkan bagaimana ideologi keagamaan yang kuat menjadi landasan bagi Kakek dalam menjalani hidupnya, namun pada saat yang sama, ideologi ini juga dipertentangkan oleh realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Pergeseran budaya terlihat melalui perubahan sikap masyarakat terhadap surau dan Kakek, serta munculnya tokoh seperti Ajo Sidi yang membawa perspektif baru yang kritis.

Kata Kunci: Hegemoni, Antonio Gramsci, Ideologi, Budaya, Kepercayaan.

PENDAHULUAN

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis menggambarkan tokoh utama, Ajo Sidi, yang mengalami berbagai pergolakan batin. Cerpen ini sangat kental dengan nilai-nilai moral dan sosial, karena di dalamnya terdapat kritik terhadap kemunduran spiritual dan keagamaan dalam masyarakat. Melalui tokoh Ajo Sidi, Navis menggambarkan seorang yang taat beribadah namun merasa kecewa karena menganggap ibadahnya tidak diterima oleh Tuhan. Dalam konteks ini, cerpen tersebut mencerminkan esensi dari ajaran moral dan etika agama yang sejatinya mengajarkan keseimbangan antara ritual dan perilaku sehari-hari.

Cerpen-cerpen A.A. Navis, khususnya "Robohnya Surau Kami", sering kali dipandang sebagai karya yang mengkritik dan mempertanyakan praktik keagamaan yang hanya bersifat ritualistik tanpa pemahaman mendalam. Navis menggunakan pendekatan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan dinamika sosial yang kompleks dan imajinatif. Ceritanya bersuasana reflektif, spiritual, namun tetap membumi dengan realitas sosial yang keras.

Dalam dunia kesusastraan, karya yang mengandung kritik sosial dan moral sering kali dikategorikan sebagai karya sastra sosial-religius. Dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", sangat jelas digambarkan perjalanan spiritual dan moral tokoh-tokohnya, yang mencerminkan realitas sosial yang ada. A.A. Navis dengan cerdas menggabungkan unsur-unsur tradisional dan kontemporer, menciptakan sebuah narasi yang mendalam dan mengena, baik dalam konteks lokal maupun universal.

Dengan menganalisis cerpen "Robohnya Surau Kami", dapat ditemukan inti pemaknaan yang mendalam mengenai hubungan antara ibadah dan perilaku moral dalam masyarakat. Cerpen ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengamalan agama yang sebenarnya belum sepenuhnya dimiliki oleh individu jika tidak diiringi dengan pemahaman dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

KAJIAN TEORI (PILIHAN)

Untuk mengungkapkan fenomena-fenomena di dalam teks cerpen, penulis menggunakan analisis hegemoni Gramsci. Analisis Gramsci mengungkapkan isi teks dengan konsep dan formula yang didasari oleh latar historis, hal tersebut dapat dilihat dari benang merah dari konsep negara dan hegemoni pada pikiran Gramsci yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruhnya dari segi internal dan eksternal (Patria, 2015: 19). Selain itu, pemikiran Gramsci juga menggambarkan fenomena kekuasaan, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk memberikan persetujuannya kepada penguasa yang berkuasa (Patria, 2015: 185). Praktek hegemoni Gramsci tersebut juga terdapat di dalam teks cerpen Adam Ma'rifat, oleh karena itu dalam praktek hegemoni digambarkan bahwa setiap penguasa memenangkan hegemoni total tanpa harus menggunakan kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat atau bisa kita sebut sebagai teknik observasi dan atensi. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu kegiatan dalam penelitiandengan mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa kata-kata maupun tindakan aktivitas manusia tanpa adanya upaya yang berkaitan dengan kuantitatif atas data kualitatif yang telah diperoleh (Kuncara dkk., 2020). Penelitian kualitatif difokuskan guna menghasilkan data yang bersifat deskriptif sehingga hasilnya merupakan rincian secara detail dari suatu fenomena yang diteliti (Irmawati dkk., 2020).

Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa dalam metode penelitian kualitatif ada tiga tahapan proses yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap orientasi/deskripsi, pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dan ditanyakan dalam penelitiannya. Dapat dikatakan, peneliti belum mendalami secara detail tentang apa yang diteliti, sehingga informasi yang didapatnya pun masih mentah dan belum tersusun dengan jelas.
2. Tahap reduksi atau fokus, pada tahap ini peneliti mulai mereduksi atau memfokuskan arah penelitian dari informasi yang telah didapat dari tahap pertama. Peneliti juga melakukan kegiatan penyortiran data maupun informasi yang didapat peneliti pada tahap sebelumnya. Hasil dari tahap kedua ini adalah data atau informasi yang kelak akan menjadi fokus permasalahan penelitian.

3. Tahap selection, pada tahap selection peneliti menganalisis tentang data dan informasi secara lebih detail dan mendalam, kemudian dikonstruksikan sehingga nantinya peneliti memperoleh temuan baru atau bahkan hipotesis (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ideologi/Kultural

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis dalam ideologi keagamaan yang diterima dan dijalankan tanpa pemahaman yang mendalam. Melalui tokoh Ajo Sidi, Navis menggambarkan bagaimana ideologi keagamaan dapat menjadi dogmatis dan kaku, mengakibatkan ibadah yang dilakukan menjadi ritualistik tanpa makna spiritual yang sejati. Ideologi yang dominan dalam cerpen ini adalah ideologi keagamaan yang diterapkan secara formalistis tanpa pemahaman esensial tentang nilai-nilai spiritual. Ajo Sidi adalah representasi dari seorang individu yang menjalankan ibadah dengan penuh keyakinan, tetapi akhirnya merasa kecewa karena menganggap ibadahnya tidak diterima oleh Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ideologi keagamaan yang tidak diiringi dengan pemahaman mendalam dan kritis dapat membawa kepada kekecewaan dan krisis kepercayaan.

di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terdapat daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa. Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

Cerpen ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan mengkritik ideologi keagamaan yang ada. Dia menunjukkan bahwa ideologi keagamaan tidak seharusnya menjadi alat dominasi yang mengontrol dan mengatur kehidupan individu tanpa memberi ruang untuk refleksi dan pemahaman yang lebih dalam. Ideologi keagamaan yang baik seharusnya mendorong pemeluknya untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas tetapi juga membawa perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.

2. Budaya

Budaya dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang digambarkan oleh Navis. Surau, sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual, berperan penting dalam budaya masyarakat tersebut. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga tempat berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Namun, Navis juga menunjukkan bahwa budaya religius ini bisa mengalami kemunduran jika tidak diiringi dengan pemahaman dan pengamalan yang benar. Surau yang runtuh menjadi simbol dari keruntuhan budaya religius yang hanya dipertahankan secara formal tanpa makna substansial.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai

garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Pentingnya revitalisasi budaya religius agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern. Dia menunjukkan bahwa budaya religius yang hanya menekankan pada aspek-aspek formalistik dan ritualistik tanpa pemahaman yang mendalam akan mengalami kemunduran dan kehilangan makna. Untuk menjaga agar budaya religius tetap hidup dan bermakna, perlu adanya upaya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dengan sungguh-sungguh, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Cerpen ini juga menggambarkan dinamika budaya dalam masyarakat yang mengalami perubahan dan tantangan. budaya religius yang selama ini menjadi landasan kehidupan masyarakat mulai kehilangan pengaruhnya karena kurangnya pemahaman dan penghayatan yang mendalam. Ini mengingatkan kita bahwa budaya religius yang hanya dipertahankan secara formal tanpa diiringi dengan pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang tulus akan kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

3. Kepercayaan/common sense

Kepercayaan merupakan elemen natural dalam cerpen ini. Tokoh Ajo Sidi menggambarkan kepercayaan yang kuat namun mengalami krisis karena merasa ibadahnya tidak diterima oleh Tuhan. Kepercayaan yang dimiliki Ajo Sidi adalah kepercayaan yang formalistik, didasarkan pada ritual dan kewajiban yang harus dijalankan tanpa pemahaman mendalam tentang makna spiritual dari ibadah tersebut. Krisis yang dialami Ajo Sidi menunjukkan bahwa kepercayaan yang didasarkan pada formalitas dan ritual tanpa pemahaman yang mendalam rentan terhadap kekecewaan dan keraguan.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Navis dalam cerpen ini mengeksplorasi bagaimana kepercayaan bisa menjadi rapuh ketika dihadapkan pada realitas yang tidak sesuai dengan harapan. Kepercayaan yang sejati harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan penghayatan yang tulus terhadap nilai-nilai spiritual. Kritik terhadap kepercayaan yang formalistik ini menyoroti pentingnya refleksi spiritual dan pencarian makna yang lebih dalam dalam praktik keagamaan.

Cerpen ini juga menunjukkan bagaimana kepercayaan yang formalistik dan ritualistik dapat menghambat perkembangan spiritual individu. Ajo Sidi yang taat beribadah tetapi merasa kecewa karena menganggap ibadahnya tidak diterima oleh Tuhan menunjukkan bahwa kepercayaan yang sejati tidak hanya tentang menjalankan ritual tetapi juga tentang memahami dan menghayati makna spiritual dari ibadah tersebut. Navis mengajak pembaca untuk merenungkan dan merefleksikan kepercayaan mereka, mencari pemahaman yang lebih mendalam dan penghayatan yang lebih tulus terhadap nilai-nilai spiritual.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam menganalisis cerpen Robohnya Surau Kami oleh AA Navis dengan menggunakan kerangka teori Gramsci, kita dapat melihat bagaimana ideologi, kebudayaan, dan kepercayaan memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan spiritualitas dalam cerita ini. Melalui karakter Kakek dan narasi Ajo Sidi, cerpen ini menggambarkan kompleksitas perubahan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi dan globalisasi. Surau sebagai institusi keagamaan juga mencerminkan pertentangan antara tradisi dan modernitas, sementara konflik sosial seperti ketidakadilan dan pencarian keadilan mencerminkan pertarungan hegemoni dalam masyarakat.

Analisis ini mengilustrasikan relevansi teori Gramsci dalam menafsirkan dinamika kekuasaan dan hegemoni dalam konteks sastra. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, perubahan budaya, dan dinamika sosial dalam cerpen ini, kita mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi kekuasaan dan resistensi terhadapnya dapat dipahami melalui karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa teori-teori kritis dapat memberikan wawasan yang kaya dan kompleks dalam memahami sastra sebagai cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Heny. 2018. Tindakan Radikal dalam Cerpen Sarman Karya Seno Gumira Ajidarma: Perspektif Slavoj Žižek. *Widyasastra*, 1(2): 68—77
- Falah, Fajrul. 2018. Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa*, 13 (4): 533-542
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Wahyu Saputra. 2017. “4 Unsur dalam Diri Manusia Sebagai inspirasi dalam Karya Seni Lukis”. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* . Vol. 05, No. 02, Hlm. 211-220.
- Kuncara, Y. A., Asyania, R. R., Yudhistira, G. L., Armelinda, D., & Dahlan, U. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantis pada Infografis Akun Instagram UAD. 2(2), 41–46
- Patria, Nezar, Andi Arief. 2015. Antonio Gramsci Negara & Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Y.B. Mangunwijaya. 1994. Sastra dan Religiositas. Yogyakarta: Kanisius.